Tak Ada Jalan Kembali

Oleh

Muhammed Irwiyana

Twitter: @bayulogii

Email: bayubiru@gmail.com

Blog: www.readingbiograph.com

Untuk Febrian, seorang rekan, sahabat, yang begitu tulus mengorbankan segala apa yang ia miliki dalam keadaan sulit maupun senang kepada orang-orang di sekitarnya. Selamat menempuh hidup baru. Terima kasih untuk segalanya selama ini.

Juga untuk teman-teman Pinisi dan Prasasti…

Sinopsis

Cerita ini mengisahkan tentang sekelompok anak muda yang bermimpi memiliki sebuah bisnis bersama. Setelah mencoba berbagai macam pekerjaan, mereka memutuskan tak mau lagi melamar seperti anak-anak muda lainnya, tidak mau jadi PNS, menolak keinginan gaji bulanan yang besar, kemudian terkungkung dalam rutinitas yang membosankan.

Tempat yang mereka pilih bukanlah gedung-gedung bertingkat dengan pendingin udara, gedung-gedung yang orangnya berseragam, diatur segala gerak-geriknya, dan menampilkan sedikit sekali ekspresi. Mereka lebih suka menyewa sebuah rumah kecil dengan dua kamar dan ruang tamu yang langsung terhubung dengan ruang tengah, sering penuh telur rayap di lantainya, namun memiliki arti yang sangat penting bagi jiwa muda mereka; kebebasan.

Tanpa disadari, tidak hanya masa depan yang mereka pertaruhkan, tapi juga persahabatan yang awalnya tak tergoyahkan oleh apa pun, kecuali uang.

Prolog

Farhan Jagratara adalah anak muda yang selalu terobsesi bisnis. Perawakannya besar dan penuh gerak-gerik ingin tahu. Dunia bisnis yang keras membuatnya menganut prinsip bumi hangus.

Mati, atau jadi pencuri, demikian Farhan Jagratara berprinsip.

Dia sedang memimpin sebuah majalah dan begitu marah mendapati kenyataan yang ada di depan matanya.

“Brengsek semuanya!” ia berteriak seraya membanting majalah berjudul *Light* ke meja.

Seorang wartawannya, Fandi Muhammad, berdiri cemas. “Maaf,” katanya. “Irwan yang memintaku untuk…”

“Aku tahu!” dengan cepat Farhan Jagratara memotong. “Orang-orang sialan ini memang cuma berani mengucapkan mimpi tanpa mau bekerja keras!”

Farhan Jagratara kemudian terdiam menatap layar komputernya. Sebuah website menampilkan *slideshow* acara-acara festival, konser, dan seminar dengan foto-foto yang menarik. Semuanya bercerita tentang anak muda dan inspirasi.

Diam-diam Fandi Muhammad menghampirinya. “Farhan,” katanya. “Apakah sebaiknya kita menghubungi Irwan saja?”

Farhan Jagratara menoleh dan menatapnya dengan tajam. Wartawan itu jadi salah tingkah.

“Tidak perlu!” Farhan Jagratara berdiri. “Dia sudah tak peduli lagi, dan aku sudah memutuskan…”

Farhan Jagratara berhenti sejenak. Ia berpikir apakah semua ini benar-benar harus dilakukan? Apakah keputusannya akan tepat? Bagaimana kalau suatu hari nanti dia bakal menyesal?

Dia menoleh kepada Fandi Muhammad yang masih berdiri cemas. Farhan Jagratara menarik nafas panjang dan bersandar pada kursinya.

“Aku akan menutup majalah ini.”

Bab 1

Waktu orang tuanya ingin memilihkan sekolah untuknya, Irwan Triawan bersikap keras kepala. Dia menolak mentah-mentah saran orang tuanya dan pergi sendirian mendaftar sekolah.

“Kau harus banyak bertanya,” kata ayahnya waktu Irwan berangkat membawa berkas-berkas pendaftaran SMA. “Ini menyangkut masa depanmu.”

Dia hanya menjawab pelan, “Tenang saja, Ayah. Semuanya akan baik-baik saja.”

Irwan sangat yakin nasibnya bukan berada di tangan orang tuanya. Dia merasa lebih tahu apa yang harus dia lakukan dalam hidupnya, meskipun akibat sikap yang demikian, ia terpaksa berdebat keras dengan orang tuanya. Prinsip hidup Irwan berbunyi demikian:

Kegagalan dan semacamnya itu cuma mimpi saja—oleh karena itu dia selalu yakin dengan keputusannya sendiri.

Pada saat pengumuman kelulusan SMP, Irwan sudah yakin berapa nilai ujian akhir yang akan ia peroleh. Hampir semuanya kelipatan tujuh dari total nilai tiga pelajaran; Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Ia memperoleh nilai 22,80. Wali kelasnya mengatakan bahwa Irwan akan diterima di SMA Berdikari, di SMA paling unggul di Jakarta Selatan, dan Irwan merasa girang bukan main. Semua teman-temannya bermimpi melanjutkan sekolah di sana.

Dengan sangat meyakinkan Irwan pun menghampiri loket pendaftaran sekolah itu.

“Aku mau mendaftar,” katanya kepada seorang pria di loket pendaftaran.

Pria itu bangkit dari duduknya, berjalan terhuyung menghampiri Irwan.

“Ke mana orang tuamu?”

“Mereka sibuk.”

Sepasang mata pria itu sayu, menatap heran kepada Irwan, kemudian mencari-cari sesuatu di mejanya.

“Semoga beruntung,” katanya seraya menyodorkan kertas bertuliskan daftar biodata.

Irwan berlari ke sebuah pojok taman. *Sekolah yang mengagumkan*, ia berdecak kagum. Sambil menyapu pandang ke sekeliling gedungnya yang besar, Irwan teringat kabar dari seluruh temannya bahwa SMA Berdikari selalu menyelenggarakan pensi yang terkenal setiap tahun. Irwan berpikir bahwa dia tidak punya pilihan lain. Dia harus diterima di SMA Berdikari.

Kalau aku gagal ...—sebuah pikiran melintas di benaknya, namun Irwan buru-buru menggeleng seraya tersenyum meyakinkan, *Kegagalan itu cuma mimpi saja.*

Setelah mendaftar, butuh waktu tiga hari bagi semua murid untuk menunggu pengumuman resmi tentang siapa saja nama-nama yang akhirnya akan diterima. Selama itu orang-orang akan hilir-mudik mendaftarkan diri atau menarik berkasnya. SMA Berdikari hanya menyediakan 225 bangku. Semacam klasemen di sepak bola, mereka saling bersaing untuk nilai ujian akhir tertinggi. Jika seseorang keluar dari batas 225 bangku,

dia harus hengkang, menarik berkasnya, mendaftar ke sekolah lain yang mungkin cukup bagi nilainya itu.

Hari pertama posisi Irwan masih aman, begitu pula memasuki hari ke-2. Namun, di hari ke-3 ia seakan berhadapan dengan mimpi buruk. Namanya sudah hilang dari daftar penerimaan.

“Semuanya akan baik-baik saja,” Irwan berkata kembali kepada orang tuanya. “Aku masih punya pilihan lain.”

Irwan kemudian memilih SMA Proklamasi yang juga terkenal unggul. Dia mengambil berkasnya dan bersiap-siap melamar ke sana. Namun seorang wanita yang bangga dengan kejeliannya telah melihat Irwan di depan loket SMA Berdikari.

“Cabut berkas ya, Dik?” tanya wanita itu.

Irwan tak begitu mendengarkan. Dia sibuk merapihkan berkas yang ternyata sudah tak berurutan seperti awalnya dia bawa dari rumah tadi. Ia hanya menoleh sebentar.

“Iya, Bu.”

Si wanita itu memperhatikan Irwan.

“Mau ke mana lagi?”

“Ke SMA Proklamasi.”

“Nilai adik berapa?”

“22,80.” Irwan sebenarnya ingin berkata, *Berisik!*

“Waaah!” Wajah wanita itu langsung terkejut. “Sudah tidak bisa, Dik!”

Irwan tetap sibuk memilah-milah berkasnya, membuat urutan, sampai kemudian dia baru sadar apa yang dikatakan wanita di depannya itu. Dia jadi tergoda untuk bertanya, “Memangnya kenapa, Bu?”

Wanita itu mulai berlagak seperti orang penting, menampakkan raut wajah cemas yang Irwan tahu itu cuma caranya berpura-pura. *Dasar ibu-ibu!* Irwan menggerutu dalam hati.

“Dengar nih!” kata wanita itu dengan gaya yang congkak. “Suamiku barusan telepon. Dia lagi di sana.”

“Terus?” tanya Irwan tak sabar.

“Kata dia—kata dia di SMA Proklamasi nilai terakhirnya sudah 23.”

“HAH?” Kini giliran Irwan yang terkejut. Kalau tidak di SMA Proklamasi, ke mana lagi dia bisa diterima di SMA unggulan?

“Ibu yakin?”

Wanita itu mendengar pertanyaan Irwan sambil celingak-celinguk melihat ke dalam loket. Dia menoleh kepada Irwan seolah jijik. “Ih, tidak percaya coba saja.”

Irwan diam, berpikir apakah harus mempercayai ucapan wanita itu atau tetap nekat ke SMA Proklamasi. Perjalanan ke SMA Proklamasi jelas memakan waktu yang banyak, dan jika di sana memang seperti yang dikatakan wanita itu … *waktu akan semakin sore … pendaftaran SMA akan segera ditutup* … apa tindakan yang harus ia lakukan? Irwan terjepit dua pilihan yang sulit.

“Lebih baik kamu ke sekolah lain saja, Dik. Itu saranku,” wanita itu berkata lagi.

Bukan urusanmu! Irwan mengangguk-angguk.

“Aku pergi.” Irwan pun bergegas tanpa bisa menyembunyikan perasaan cemasnya.

Kena dia, gumam si wanita tersenyum menang. “Selamat jalan.”

Entah bagaimana caranya Irwan mempercayai saran dari wanita di SMA Berdikari tadi. Dia harus segera memutuskan, dengan segala kepasrahan, memilih sekolah yang awalnya tak pernah ia bayangkan sebelumnya, yaitu SMA Jayakarta. Dia yakin bahwa namanya bakal langsung menyodok ke urutan teratas begitu mendaftar di sekolah itu.

Ketika tiba di SMA Jayakarta saat itu, waktu sudah menunjukkan pukul tiga lewat. Terlalu sore untuk mendaftar, tapi masih bisa. Kedatangan Irwan segera menjadi mimpi buruk bagi beberapa orang tua yang anaknya tengah berada di posisi buncit daftar

penerimaan siswa. Mereka akan tereleminasi dan harus mencari sekolah lain. Melihat kenyataan itu Irwan hanya sedikit bangga. *Apa gunanya diterima di sekolah macam ini?*

“Kenapa tidak ke SMA Proklamasi saja, Nak?” kini seorang wanita lebih tua menghampiri Irwan. Wanita itu menggandeng anak perempuannya, dan Irwan menatap wajahnya yang berpeluh.

“Nilaiku tidak sampai, Bu.”

“Memangnya berapa?”

“22,80”

“Ah!” Wanita itu lebih mendekat kepada Irwan. “Kamu salah, dapat informasi dari mana? Aku ini baru saja dari sana. Nilai terakhir 22,16.”

Irwan tertarik, namun tiba-tiba merasa agak bodoh. “Benarkah ibu baru saja dari sana?”

“Iya, sungguh,” wajah wanita itu semakin memprihatinkan.

Ya ampun! Tiba-tiba Irwan merasa semakin pusing. Inikah yang selalu dikhawatirkan oleh Ayahnya, dia harus banyak bertanya?

Irwan menghela nafas. “Sudah terlalu sore, Bu. Aku tidak sempat lagi kalau mau cabut berkas dari sini. Aku permisi dulu ya.”

Dua hari berselang, Irwan mendapatkan kabar bahwa teman SMP-nya yang bernama Asta diterima di SMA Proklamasi. Padahal nilai ujian akhir Asta berjumlah 22,44, sedikit di bawah nilai ujian yang diperoleh Irwan.

Dengan marah Irwan menulis di buku hariannya:

Aku dijerumuskan oleh wanita brengsek itu, dan kini dia membuatku membenci SMA Jayakarta. Tapi tak apa-apa, karena aku jadi tahu bahwa semua ini bukan berarti kegagalan. Aku tak akan pernah mengalami kegagalan, sampai kapan pun.

Dari sekolah itulah awal mula dia akan mengetahui segalanya.

Bab 2

Farhan Jargatara tumbuh di luar Selatan Jakarta, di sebuah perumahan berbukit yang berbatasan langsung dengan kota Depok. Ia menyukai cuaca yang sejuk dan beberapa penduduknya yang masih melakukan *milir*, kegiatan berjualan sayur dan buah-buahan ke pasar-pasar di Jakarta dengan sepeda di malam hari.

Jika bermotor, dalam waktu kurang dari sepuluh menit, Farhan dapat menjumpai kota tetangga Tangerang Selatan, dengan kecamatan Pamulang yang memiliki sejumlah danau yang tak terurus. Irwan tinggal di sana, dan keduanya kemudian bersekolah di tempat yang sama di SMA Jayakarta, Kebayoran Lama, yang dapat ditempuh dengan perjalanan kereta melalui stasiun Sudimara di Jombang.

Keduanya sama-sama membenci SMA Jayakarta, dan karena Farhan lebih tua satu tahun daripada Irwan, ia membenci SMA Jayakarta lebih dulu. Kebencian Farhan

terhadap SMA Jayakarta dilampiaskan melalui sebuah imajinasi yang tak pernah disangka orang-orang.

Farhan merencanakan pentas seni (pensi) yang sebenarnya tak pernah ada dalam sejarah SMA tersebut. Padahal, tak ada yang mengenal SMA Jayakarta selain pamornya yang kurang bergengsi. Kalau anak-anak SMA dan SMP lain sibuk berlomba-lomba membuat pensi, murid-murid di sana hanyalah salah satu pembeli tiket yang paling setia. Artis-artis, band ternama, *dance*, *fashion*, maupun produk remaja telah masuk ke sekolah-sekolah di Jakarta, namun kemeriahan itu hanya tampak sedikit sekali di sekolah yang satu ini.

Murid-murid di sana mencibir sekolah mereka sendiri. Gedungnya yang berbentuk huruf “S” itu terlalu kecil. Tidak mungkin membuat panggung meriah yang tinggi seperti di SMA-SMA lain. Mereka mengharapkan bersekolah di SMA-SMA unggulan Jakarta dengan gedung yang besar, anak-anak yang gaul—berotak—berprestasi dari tahun ke tahun, dan ketenaran nama pensinya.

Pada saat Irwan baru saja duduk di kelas satu, ia menyadari sesuatu yang baru sedang terjadi. Suatu hari anak kelas dua yang memperkenalkan dirinya dengan nama Echa dan Yuni sedang mengambil kesempatan sebelum jam pelajaran kelas Irwan dimulai.

“Kita tunggu 10 menit ya, diisi secepatnya,” kata salah satu dari mereka.

Di SMA Jayakarta, karena kekurangan ruang kelas, anak-anak kelas satu bersekolah pada siang hari. Sebuah kebiasaan yang sangat aneh, menurut para siswa di sana. Mereka merasakan pola hidup yang menjadi jarang bangun pagi.

Lagipula kedatangan anak kelas satu pada siang hari sering dimanfaatkan oleh anak kelas dua dan tiga untuk berbagai macam hal. Mereka sering melakukan “kolekan”, meminta uang secara paksa dengan dalih sumbangan, seperti misalnya untuk menjenguk seorang teman yang sakit.

Anak kelas satu jadi sasaran empuk. Selain karena masih junior, anak kelas satu juga dianggap masih punya

banyak uang jajan. Sedangkan anak kelas dua dan tiga beralasan kuat bahwa uang jajan mereka habis setelah bersekolah dari pagi. Atau, anak kelas satu dipaksa untuk percaya bahwa mereka, kelas dua dan tiga, sudah "kolekan" pada pagi harinya. Namun, kehadiran Echa dan Yuni pada siang itu justru membuat semua anak menjadi bersemangat.

"Sudah, sudah, dikumpul—bawa ke depan!" Echa melambai-lambaikan tangannya dari depan ruang kelas. Anak-anak kelas satu berturut-turut menyerahkan kepadanya selembar kertas. "Sudah ya, semuanya? Ada lagi?"

"Sudah Kaaak!"

"Oke, terima kasih. Sebelum saya undur diri, ada pemberitahuan buat adik-adik kelas satu."

Echa mendeham.

"Angket ini, pastinya adik-adik sudah mulai paham ya, tentang artis-artis yang menurut kalian bakal seru untuk

diundang ke acara pensi SMA kita. Kalian sudah dengar sebelumnya kita mau ada pensi, kan?”

Ada beberapa yang menggeleng. Tapi sebagian besar hampir melompat dari kursinya, bersemangat.

“Kapan Kak?”

“Yaaah … kira-kira lima bulan lagi. Sekarang panitia lagi siapkan semua yang perlu.”

Yuni yang sejak tadi cuma duduk di kursi guru, maju beberapa langkah, ia berkata, “Untuk adik-adik kelas satu, nanti saat istirahat sekolah, siapa yang mau ikut jadi panitia, datang ke ruang OSIS ya.”

Semuanya mengangguk.

“Kita *open recruitment* buat panitia. Kalau ada adik-adik yang mau, silahkan datang, kami tunggu. Ada pertanyaan?” tanya Yuni seraya berusaha terlihat antusias dengan senyum dan alisnya yang terangkat.

“Ya, ada,” kata salah satu suara.“Kapan giliran saya menggunakan kelas ini, Kakak?”

Echa maupun Yuni menoleh kompak. Guru fisika Ahmad Rafik sudah berdiri di depan pintu kelas.

“Oh, eh … mau—Bapak mau ngajar ya, Pak?” tanya Echa salah tingkah.

Guru itu berjalan ke mejanya tepat di samping Yuni, menaruh buku-bukunya, kemudian duduk. Murid perempuan mengenal Ahmad Rafik sebagai guru yang lumayan tampan. Dia muda dan terlalu baik untuk mengajarkan fisika yang sebenarnya membutuhkan sedikit bentakan agar siswa mau menghafalkan rumus-rumus.

“Silahkan, teruskan saja dulu. Saya tidak apa-apa, kok,” katanya mengembangkan senyum. “Cuma lain kali jangan sungkan bilang ke saya kalau mau ambil jam pelajaran ya.”

Echa dan Yuni tersipu-sipu.

“Baik Pak, cukup kok kita. Terima kasih, Pak,” keduanya sedikit membungkuk, selintas menoleh kepada seluruh kelas. “Jangan lupa ya adik-adik, sampai nanti.

Keduanya berpaling kembali. “Mari, Pak Rafik.”

Echa dan Yuni pun pergi. Ahmad Rafik memulai pelajaran dengan sedikit basa-basi. Seperti biasa dia menanyakan apakah ada yang mau bertanya tentang materi pelajaran sebelumnya. Seperti biasa pula, para siswa menjawab tidak ada. Para siswa tahu, jika Ahmad Rafik lebih cepat memulai penjelasan baru, dia akan terus berbicara tanpa memerhatikan apakah pelajarannya sedang diperhatikan atau tidak. Di situlah kesempatan semua anak untuk berbicara sembunyi-sembunyi antar teman sebangku.

Mereka menggunakan berbagai teknik, dari mulai mengatur volume suara agar tak sampai terdengar ke depan kelas, atau berbicara sambil terus menatap ke depan kelas seolah tengah memerhatikan pelajaran dengan serius. Ada juga yang mengatur ritme, lima menit bicara, tiga menit memerhatikan. Khusus siang itu semuanya hampir tak bisa menahan diri. Suara-suara kecil di dalam kelas berebutan jadi satu, terdengar bagai pasar, dan Ahmad Rafik tak terlalu mempedulikan itu.

Doni yang duduk di samping Irwan berkata, “Ini bakal keren, kan?” Dia mengangguk-angguk. “Jayakarta memang sudah seharusnya bikin pensi!”

Irwan hanya menoleh sebentar kepadanya. “Yah, mungkin begitu.”

“Jelas! Ini harus benar-benar gila!”

Doni sedang menggunakan handuk seperti tukang becak untuk menyembunyikan wajahnya dari penglihatan Ahmad Rafik di depan kelas. Kedua tangan Doni berpose seperti orang menulis dengan tangan kanan memegang pulpen. Tidak ada pelajaran yang ia tulis, melainkan bentuk *graffiti* namanya sendiri.

“Oke,” Irwan menanggapi pelan.

Doni mengangguk-angguk. Ia sedang berpikir sambil terus-terusan menambah ukiran di sisi *graffiti*-nya. Waktu Irwan memperhatikan kembali ke arah Ahmad Rafik, Doni sudah menolehnya lagi untuk berbicara.

“Kita nanti datang—istirahat nanti kita ke ruang OSIS.”

Irwan hanya menggerakan bola mata. Ia tetap memandangi Ahmad Rafik yang sedang menuliskan rumus di atas gambar katrol di papan tulis.

“Duluan saja. Aku makan dulu, baru jam sembilan tadi aku—“

“Tidak sempat!” Doni menyela. Dia lupa menahan suaranya.

Spidol Ahmad Rafik bisa melayang, pikir Irwan. Dua hari yang lalu, gara-gara keasyikan mengobrol dengan Doni, kepala mereka ditimpa kamus Bahasa Inggris oleh Bu Ati. Irwan merasa Doni jenis teman sebangku yang gemar menyeret temannya kepada masalah.

“Santai saja, itu masih lima bulan. Aku bisa daftar jadi panitia di tengah-tengah, lihat dulu apa benar-benar serius atau tidak. Siapa tahu itu cuma ‘anget-anget tai ayam’ saja,” kata Irwan.

Mendengar itu Doni tampak sengit.

“Maunya waktu enak ya, hah? Kalau capeknya ogah!” katanya penuh sindiran.

Irwan menolehnya dengan geram, “Masa bodoh!”

Irwan yakin pensi SMA Jayakarta tidak terlalu penting baginya, dan itu bukan berarti juga dia lebih mementingkan pelajaran. Menurutnya tak ada yang penting dari SMA Jayakarta. Irwan tak pernah hadir di Masa Orientasi Sekolah (MOS). Dia tak butuh mengenal siapa pun karena hanya terjerumus masuk ke SMA Jayakarta. *Sekolah ini kampungan, persetan semuanya,* dia pernah berkata.

Irwan menyadari bahwa dirinya kesulitan menyesuaikan diri, namun itu merupakan tujuannya agar SMA Jayarkata menjadi asing sejadi-jadinya. Sepi. Seperti suasana kelas Ahmad Rafik siang itu, dia baru sadar kalau ternyata jadi mendadak terlalu sepi.

Irwan menyapu pandang ke seluruh kelas. Tidak ada yang bicara lagi. Semuanya diam, atau lebih tepatnya mematung. Tiba-tiba jantungnya berdegup kencang, ternyata seisi kelas sedang menatapnya!

“Mau bicara di depan?” kata Ahmad Rafik dengan nada sedikit mengancam, namun tetap tenang.

Irwan melihatnya bahwa guru itu menjadi sedikit tegang, menekan gigi gerahamnya hingga darah mengalir naik ke wajahnya yang langsat. Irwan menelan ludah. *Kurang ajar Doni*, ia memaki.

“Irwan Triawan.” Ahmad Rafik berkata lagi sambil tersenyum sinis.

Dia tak mungkin tahu namaku. Tak hanya guru, sesama anak kelas satu pun banyak yang tak mengenal Irwan. Hari pertama masuk ke kelas dia dibilang murid pindahan karena tidak pernah muncul satu hari pun saat MOS.

“Kau punya suara lumayan besar, betul juga Bu Ati,” Ahmad Rafik berkata lagi. “Aku yakin sekali-sekali kau mau coba di sini.”

Ahmad Rafik menunjuk ke sebuah posisi tempat dia berdiri di depan kelas.

Irwan menjadi tegang. Ia merasa muak melihat Doni. Anak-anak yang lain menunduk, terlihat menyembunyikan tawa.

“Sudahlah!” Ahmad Rafik hampir berteriak.

“Sebenarnya aku tak peduli siswa mendengarkanku atau tidak. Mereka bebas untuk itu. Mereka bebas berpura-pura mendengarkan penjelasanku. Tapi, aku tidak bisa terima di kelas ini ada suara yang mengalahkan suaraku, bahkan mengalahkan suara hampir semua isi kelas.”

Dia menuju kursinya, mengetuk spidol ke meja satu kali. “Itu pengkhianatan terang-terangan,” katanya kemudian.

Irwan semakin gusar. Dia ingin buru-buru meminta maaf, tapi lidahnya beku. Nafasnya kadang berhenti kadang tidak. Sejurus kemudian, Ahmad Rafik tak seperti bertanya dengan kata-katanya. “Kau tahu ganjaran buat pengkhianat?” Dia terus menatap Irwan. “Ini semacam pelanggaran adat … adat di kelompok ini, kelas ini.”

Tatapannya semakin lama dan tajam.

“Kau boleh keluar!” teriaknya.

Irwan benar-benar kaget. Darahnya mengalir ke mana-mana, mendobrak-dobrak kepala. Ia merasa telah

ditikam. Beruntung jika ditikam benda tajam yang hanya melukai kulit dan daging. Doni menikamnya di hati. Pada saat beranjak keluar kelas, Irwan melirik Doni dengan penuh dendam.

Sepuluh menit kemudian Irwan memilih Masjid sebagai tempat pembuangannya dari kelas Ahmad Rafik. Tempat itu adalah tempat persembunyian paling baik yang berhasil ia temukan. Dia ingin ke kantin, tapi guru-guru nanti akan bertanya-tanya kepadanya. Itu jelas akan membuatnya tambah susah. Perpustakaan juga tak mungkin, apalagi koperasi yang berdampingan langsung dengan ruang guru. Irwan kembali mengutuk gedung SMA Jayakarta yang terlalu kecil sehingga tidak mungkin menyediakan tempat persembunyian terbaik bagi manusia terbuang seperti dirinya saat itu.

Di Masjid waktu itu hanya ada beberapa anak Kerohanian Islam (ROHIS) yang Shalat Sunnat atau membaca Al Qur'an. Beberapa dari mereka kadang lama sekali dalam berdo'a. Irwan melihatnya, dan menjadi tak yakin apakah mereka benar-benar khusyuk atau sedang melarikan diri dari kelas yang tidak mereka senangi.

Tapi, begitu di antara mereka menanyakan mengapa Irwan tak masuk kelas, Irwan jadi tahu bahwa mereka sedang memanfaatkan waktu luang karena gurunya tidak hadir di kelas.

Ada juga yang datang ke Masjid karena sudah selesai mengerjakan tugas yang diperintahkan gurunya, kemudian minta izin ke sana. *Mereka benar-benar anak yang baik,* pikir Irwan. *Setidaknya mereka tahu mengapa mereka berada di sekolah ini.*

“Antum kalau tertarik datang saja ke diskusi mingguan,” ajak salah seorang dari tiga anak yang sejak tadi shalat dan berdo’a kepada Irwan.

“Diskusi?”

“Iya, kita berbagi ilmu tentang Islam,” jawabnya tenang.

Irwan mengangguk-angguk, berusaha terlihat sedang menimbang-nimbang. *Untuk pensi saja aku tidak tertarik*. “Insya Allah deh. Aku sebenarnya sudah punya kegiatan lain,” jawab Irwan berbohong.

“Oh ya?” anak ROHIS itu mengerutkan kening. “Antum ikut ekskul apa?”

Irwan sedikit panik. Bukan karena harus berbohong lagi kepada anak-anak ROHIS itu, tapi ia tak tahu sama sekali kegiatan ekskul apa saja yang ada di SMA Jayakarta. Irwan takut kalau salah menyebut, bisa-bisa ia kena malu lagi.

Irwan tak mungkin menyebutkan sepak bola seperti ekskul yang ia ikuti pada saat SMP dulu. Waktu itu Madrasah Tsanawiyah-nya punya lapangan rumput besar di depan sekolah. Di SMA Jayakarta para siswa tak bisa berharap menendang bola. Semua orang tahu berapa banyak kaca yang bakal pecah kalau hal itu sampai dilakukan. Lorong di lantai satu SMA Jayakarta yang berdekatan dengan lapangan basket telah dilindungi oleh terali besi seperti pintu penjara.

“Tae Kwon Do,” akhirnya Irwan menjawab. Dia ingat Doni pernah menyebutkan dirinya mendaftarkan diri di kegiatan ekskul itu. *Kenapa harus Doni?*

“Wah, luar biasa! Antum punya fisik yang kuat!” para anak ROHIS itu saling tersenyum memamerkan gigi.

Melihat kenyataan bahwa dirinya berhasil membohongi anak-anak ROHIS itu, Irwan menghela nafas lega.

Tiga puluh menit kemudian Irwan sudah kembali ke kelas. Saat itu teman-temannya sudah ribut lagi tentang pensi. Mereka saling berdebat mengenai band terbaik yang nanti akan diundang untuk pensi SMA Jayakarta, dan tak ada seorang pun anak yang menyadari dirinya telah kembali ke kelas. Seketika itu Irwan kembali menyadari bahwa dirinya hanyalah satu titik sangat kecil di hamparan wadah putih. Kalau ada tak terlihat, tidak ada apalagi. *Tak masalah*.

Dia duduk di kursinya di samping Doni yang sedang berbincang seru bersama Reza dan Nanu. Mereka membuat daftar band-band yang sekarang sedang *hits* di media.

Terdengar suara Reza. “Sebenarnya aku berpikir ini pertaruhan yang berbahaya.”

“Maksudmu?” Doni bertanya.

“Begini,” Reza melanjutkan, ia batuk beberapa kali. “SMA Jayakarta ini dalam pergaulan di level SMA Jakarta Selatan tidak ada apa-apanya.”

Doni seperti terperanjat mendengar yang dikatakan Reza. “Ah, kau pesimis kayak seseorang!”

Maksudnya sepertiku, Irwan terpikir melanjutkan.

“Bukan, Don,” Reza tetap tenang. “Coba dengar dulu.”

“Kau lihat SMA-SMA yang biasa mengadakan pensi. Coba lihat SMA Berdikari, misalnya. Mereka punya gedung yang bagus, lapangan luas untuk panggung. Karena itu mereka favorit. Anak-anak pintar masuk ke sana. Nah, maksudku, kau tahu tidak, selain pintar-pintar, biasanya mereka adalah anak-anak orang kaya.”

Reza berhenti.

“Terus, apa hubungannya semua itu?” tanya Doni.

“Jelas,” sambung Reza lagi. “Temanku anak kelas tiga di sana bilang, pensi mereka banyak dapat dukungan dana dari wali-wali murid. Mereka disediakan mobil untuk kerja. Orang tua mereka juga membantu untuk mendapatkan sponsor dari perusahaan. Lengkap sudah, setiap tahun mereka mengadakan pensi.”

Irwan tertarik oleh pendapat Reza. Menurutnya Reza jelas sangat berbeda dengan Doni yang hanya bisa mendukung pensi SMA Jayakarta dengan membabi buta.

Beberapa saat tak ada yang menimpali perkataan Reza, baik dari Doni maupun Nanu. Mereka semua diam, dan mulai menyadari Irwan sudah sejak tadi duduk di dekat mereka.

“Ke mana saja tadi, Wan? Hahaha … lain kali hati-hatilah!” kata Nanu yang ternyata membuat Irwan sedikit lega.

Irwan menoleh, “Di mesjid, Nu. Tobat.”

Nanu tertawa.

Doni melihat mereka berdua dan berkata, “Bukan salahku, Wan. Kau sendiri yang lepas kendali tadi.”

“Oke,” Irwan semakin merasa tenang. “Tak masalah.” *Tadi aku dendam*.

Mereka diam tak berbicara kembali. Guru Geografi mereka yang bernama Yuanita Sukma belum juga datang untuk pelajaran selanjutnya. Sebagian isi kelas telah kosong. Banyak siswa pergi ke koperasi pada saat pergantian pelajaran. Mereka membeli bakwan, martabak, combro, atau pisang cokelat. Sekolah siang membuat mereka cepat lapar. Ketika kantin menjadi tempat terlarang selama belum masuk waktu istirahat, koperasi adalah satu-satunya alternatif pertolongan pertama pada perut keroncongan.

“Oh, tadi kudengar Reza menjelaskan sesuatu yang menarik tentang pensi di SMA Berdikari,” ujar Irwan memulai pembicaraan.

Doni melihatnya dengan sangsi. “Kau tidak tertarik.”

“Sekarang tertarik.”

“Bisa begitu?”

“Bisa.”

Suasana diam kembali. Reza mau berbicara, namun Nanu lebih dulu mengambil giliran.

“Aku juga setuju sama Reza. Perbandingan SMA Jayakarta dengan SMA-SMA lain yang sudah berpengalaman dan didukung banyak pihak itu sangat penting. Bukan pesimis, sih … “ Nanu melirik Doni. “Ini semacam waspada supaya jangan gagal nantinya.”

“Kalau tidak mau gagal, ya kita dukung dong!” sambar Doni bagai menyalak.

Irwan melihat Doni dengan menarik nafas. “Siapa sih ketua pensi ini?”

“Kau belum tahu?” Doni mengangkat alisnya. “Dia itu anak kelas dua, si Farhan.”

Nanu mengangguk-angguk. “Berani dia …”

Semuanya memandang Nanu. Dia kemudian menyandarkan diri ke kursinya yang berhimpit langsung

ke dinding. Nanu dan Reza duduk di baris meja paling belakang.

“Dia coba membuat sesuatu yang belum pernah dilakukan sekolah ini. Salah-salah dia tidak berhasil, akhirnya celaka juga. Dia tidak punya guru-guru yang mendukungnya, tidak punya lapangan yang luas, mana pula dananya.”

Mereka merenungi setiap perkataan Nanu.

“Farhan Sang Pemula,” Reza memberi julukan.

Irwan memandang sekilas ketiga temannya itu. *Aku tak akan pernah berani seperti anak itu,* ia berpikir. *Tapi aku juga tak mau gagal.*

Beberapa minggu kemudian, Irwan tak pernah memutuskan untuk menjadi panitia pensi SMA Jayakarta. Dia hanya beberapa kali membantu dan tak menyadari dirinya mulai mengenal teman-teman di SMA Jayakarta yang kemudian membuat dirinya betah.

Lima bulan berlalu setelahnya, pensi SMA Jayakarta gagal dilaksanakan.

Bab 3

Sejak ingin membuat pensi di SMA Jayakarta, Farhan sudah tahu kalau sebagian guru tak mempercayainya. Anak-anak kelas tiga juga sangat sedikit menyatakan dukungannya. Dia bertambah yakin semuanya telah berkomplot menghancurkan dirinya ketika Kepala Sekolah, Abdul Jailani, menolak sumbangan dana dari wali murid dengan alasan, “Sebentar lagi ujian, para siswa harus fokus belajar.”

Abdul Jailani bertubuh besar dan memiliki dada yang membusung tegap. Dia selalu bersikap dingin kepada para siswa, kecuali siswa perempuan yang jelas-jelas tak pernah tertarik kepadanya.

“Saya telah terikat kontrak dengan beberapa artis, Pak,” kata Farhan di kantor Kepala Sekolah. Beberapa guru dari Bidang Kesiswaan dan wali kelasnya juga hadir. “Mereka punya *bodyguard*, orang-orang Ambon yang kekar.”

Abdul Jailani menatapnya datar sambil tersenyum tipis. “Maaf, tapi sekolah ini punya peraturan,” katanya.

“Kau beritahu saja mereka baik-baik,” kata guru Bidang Kesiswaan, Marta Mulyadi, di sampingnya. “Kami sangat mengkhawatirkan prestasi sekolah.”

Omong kosong… Farhan menunduk lesu sambil menghela nafas. Salah satu tangannya telah membentuk kepalan tinju. Ketika pertemuan itu usai di depan kantor Kepala Sekolah, Farhan melepaskan sebuah pukulan keras ke bahu Abdul Jailani. Meski gagal mengenai kepala, serangan itu sudah cukup untuk meyakinkan pihak sekolah agar memberikan ultimatum kepadanya. Farhan dikeluarkan dari SMA Jayakarta.

“Anak saya pasti sedang bingung,” ibu Farhan berkata ketika mendatangi Abdul Jailani. “Dia bekerja keras untuk kegiatan sekolahnya. Maafkanlah dia, Pak.”

Abdul Jailani tengah berpikir sambil menatap wanita itu. *Mereka keluarga miskin.*

Selama ini Abdul Jailani sering menangani kasus permohonan orang tua, dan seperti biasanya dia akan menuai uang tebusan yang cukup besar. Diam-diam Abdul Jailani bangga dengan kekuasaannya yang dapat menentukan nasib banyak orang. Semua orang akan melakukan apa saja untuk tetap bisa melanjutkan sekolah, termasuk menyerahkan dirinya kepada Abdul Jailani.

“Baiklah,” Abdul Jailani akhirnya berkata. “Aku akan membiarkan dia tetap tinggal di kelas dua, kalau dia mau.” *Paling tidak dia tahu apa akibatnya jika melawanku.*

Ibunya tak bisa melakukan apa-apa selain menerima keputusan tersebut.

“Terima kasih, Pak.”

Sejak itu Farhan memilih tetap bersekolah di SMA Jayakarta, dan berusaha menghindari segala urusan yang dapat mempertemukannya dengan Abdul Jailani. Dia menghabiskan kehidupan remajanya dengan angkatan baru yang ternyata lebih menyenangkan dibandingkan

dengan teman-teman sebelumnya yang pada saat itu sudah berada satu tingkat di atasnya.

Farhan telah menyadari sebuah persahabatan yang erat ketika bersama teman-teman barunya ia menemukan tempat paling menyenangkan dalam kehidupan mereka. Ada tiga anak yang sering bersamanya di sana. Mereka adalah Irwan, Agil, dan Linda. Mereka punya kebiasaan turun di stasiun Sudimara dan menghabiskan waktu sampai sore hari di sebuah kedai kopi bernama Dapoer Potjie.

Dapoer Potjie hanyalah kedai kopi kecil dengan dinding dan lantai kayu berwarna cokelat. Pemiliknya biasa disapa Bang Jul, seorang pelukis amatir yang memiliki selera bagus. Dia melukis Bung Karno, Albert Einsten, dan kawasan Harmoni zaman Batavia yang digantung di sekeliling dinding Dapoer Potjie. Bang Jul selalu menyambut mereka dengan riang.

“Halo, silahkan, silahkan … santai saja!”

Farhan dan teman-temannya sangat mengingat Bang Jul yang sering tersenyum dan wajahnya yang mirip

penggebuk drum Nirvana, Dave Grohl. Di Dapoer Potjie Farhan biasa memesan kopi *mocca,* kopi instan yang ditambahkan serbuk cokelat serta kayu manis sebagai pengaduknya. Bang Jul kemudian memberikannya beberapa biskuit selai.

“Ini bonus,” Bang Jul selalu berkata.

Kalau pagi dan malam hari, orang-orang kantor akan memenuhi Dapoer Potjie. Kebanyakan dari mereka adalah perempuan karir yang penampilannya selalu terlihat mewah. Mereka sering berbincang dengan Bang Cepi, pria pertengahan 20 tahun, tampan, rapih, guru Bahasa Inggris honorer di sebuah SD di Serpong. Bersama Bang Jul, Bang Cepi mengurus Dapoer Potjie secara bergantian.

“*We have to go now, see you tomorrow*,” seperti itu sebuah percakapan dari para perempuan karir yang biasa terdengar.

Pada suatu siang dalam perjalanan pulang dari Dapoer Potjie, Irwan dan Farhan berada di angkutan umum yang sama. Mereka baru saja berkenalan satu sama lain.

Farhan bertanya, “Rumahmu di mana … eh, siapa … oh, iya, Irwan?”

“Pamulang,” jawab Irwan singkat.

“Oh,” Farhan mengangguk-angguk. “Dekat denganku. Aku di Reni Jaya.”

Keduanya lalu saling menilai. Farhan melihat Irwan. *Tenang, pendiam, dia calon anak cemerlang yang berprestasi di sekolah.* Sedangkan Irwan mengamati Farhan. *Dia telah membuat gempar satu sekolah, pergaulan yang luas, uang bukanlah masalah buat keluarganya.*

Kedua-duanya keliru.

Ketika sampai di rumah masing-masing, Farhan memikirkan kegagalan pensi yang membuat dirinya

sempat frustasi. *Suatu hari nanti aku akan berhasil*, ucapnya dalam hati. Dia tak menginginkan sosok penindas seperti Abdul Jailani ada dalam dirinya. Ia ingin seperti ayahnya yang telah meninggal. Perlahan-lahan Farhan mulai membayangkan sosok ayahnya yang begitu dicintainya.

Suatu hari ayahnya suka berkata, “Ayo, kita jalan-jalan.”

Kata-kata itu diucapkan hampir setiap Sabtu sore untuk mengajak Farhan dan ketiga kakaknya pergi mengendarai mobil. Ayahnya seorang pengusaha sukses. Dia telah memberikan Farhan dan ketiga kakak laki-laki dan satu adik perempuannya kehidupan yang tak pernah dibayangkan oleh anak-anak lain. Jika sudah mengendarai mobil, ayahnya bisa membawa mereka semua keluar kota menyusuri Pulau Jawa hanya untuk mencari makanan lezat. Namun, ayahnya meninggal secara misterius ketika Farhan belum sempat mengetahui bisnis apa yang telah membuatnya menjadi kaya raya.

“Ada orang yang tak menyukai kesuksesan bisnisnya,” jelas ibunya suatu hari.

Farhan tak pernah tahu siapa orang yang tak menyukai ayahnya itu. Keluarganya telah jatuh miskin. Ia bertekad meneruskan jejak ayahnya dan membahagiakan ibunya suatu hari nanti.

Irwan mengingat masa ketika pertama kali masuk SMA Jayakarta. Dia tertawa sendirian, menganggap dirinya bodoh pada saat itu. *Padahal di sini banyak sekali hal menarik,* ia menyimpulkan.

Orang tua Irwan tak kenal lelah memperjuangkan pendidikannya. Ibunya berhutang ke sana kemari, karena pekerjaan ayahnya sebagai desainer bangunan yang hanya mengandalkan proyek-proyek musiman tak selalu mencukupi untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Ayahnya memperoleh pekerjaan dari seorang temannya yang bergelar insinyur dari Institut Teknologi Bandung (ITB).

Ayahnya sering menceritakan kepadanya, “Mereka orang-orang yang cemerlang. Mendapatkan pekerjaan dengan uang yang banyak.”

Ayahnya sendiri hanya lulusan Sekolah Teknik Menengah (STM). Dengan pendidikan seperti itu, dia seringkali tak berhasil terlibat dalam proyek-proyek besar. Orang-orang hanya banyak menerima sarjana dari perguruan tinggi terkenal. Dan begitu reformasi 1998 menyebabkan krisis moneter yang parah, ayahnya mendadak kehilangan pekerjaannya.

Waktu itu Irwan tak mengerti, mengapa keluarganya jadi tak memiliki cukup uang untuk hidup sehari-hari. Ibunya yang menjadi aktivis di organisasi perempuan sebagai Bendahara meminjam uang tanpa sepengetahuan organisasi untuk sekolah Irwan dan adik perempuannya, Naila. Ibunya juga menghubungi adik-adiknya, teman, dan saudara-saudara yang lain. Hutangnya luar biasa membengkak. Beberapa kali sertifikat rumahnya keluar-masuk bank untuk dijadikan jaminan peminjaman uang kontan. Keadaan itu tak kunjung berubah sampai Irwan masuk SMA. Malahan bertambah jadi jauh lebih buruk.

Kelak aku akan menjadi orang sukses, membahagiakan kedua orang tuaku, Irwan berjanji dalam hati. *Jangan sampai aku gagal.*

Bab 4

Jakarta, empat tahun kemudian.

Kim Eun Jung mendengar pintu kantornya diketuk. Perhatiannya sejenak diradang rasa cemas seperti hari-hari sebelumnya. Setelah dua tahun melupakan negara asalnya di Korea Selatan, ia selalu berurusan dengan bagian imigrasi Indonesia. “Sistem yang rumit!” keluh Kim Eun Jung suatu hari. Namun, pagi itu ia sedikit lega begitu mendengar suara orang dari balik pintu kantornya yang diketuk.

“*Morning,* Mr. Kim.”

Ia menatap ke arah pintu. “Ya.”

Seorang wanita melongok perlahan. Dia mengenakan kaca mata dengan *frame* hitam yang tebal, tersenyum menunduk ketika melangkah masuk.

“Apa kabar, Riska?” tanya Kim Eun Jung dengan logat Bahasa Indonesia yang aneh.

Wanita itu adalah Riska Ningsih, seorang manajer yang telah bekerja selama lima tahun di *One Heart Vision*, organisasi nirlaba milik Korea Selatan yang membantu pendidikan dan kesehatan anak-anak. Riska merupakan salah satu dari lima pegawai pertama ketika yayasan tersebut mulai bekerja di Indonesia pada saat bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004. Dengan cepat ia segera jatuh cinta pada pekerjaannya. Dia menyukai kegiatan menolong orang, apalagi anak-anak yang hidup di tengah lumpur kemiskinan.

"*I've told to him, Mr.Kim,*" kata Riska tersenyum.

"*Really?*"

Riska mengangguk. "Ya."

Setelah lima tahun mengabdi, Riska dan beberapa pegawai lainnya tahu betul ketika Kim Eun Jung mengucapkan, "Apa kabar", maka yang dimaksud adalah bukan menanyakan kabar seseorang, melainkan mengenai perkembangan terkini dari pekerjaan hari itu. Kim Eun Jung tak begitu baik dalam berbahasa Inggris, juga Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dia membuat

banyak orang kebingungan dengan mencampur antara bahasa Inggris, Indonesia, bahkan Korea, ketika berbicara dengan orang-orang di sekitarnya.

“Apa” adalah salah satu Bahasa Indonesia yang paling banyak ia kuasai. Selain “apa kabar”, Riska dan pegawai lain juga akrab dengan perkataan “apa kerja” dari Kim Eun Jung.

Kim Eun Jung melepaskan kaca matanya, “Mau, dia?”

Di usianya yang telah mencapai lima puluh tahun, Kim Eun Jung memiliki tatapan yang berkesan ramah. Penampilannya sederhana seperti sifat seorang ayah yang hangat. Pipinya membulat menekan matanya yang sipit.

“*He need more time, Mr*,” Riska melihat kepada Kim Eun Jung. “*Maybe tomorrow. What do you think?*” tanyanya sejurus kemudian.

Kim Eun Jung terlihat sedang mempertimbangkan. Ia mau bertanya, tapi kemudian lebih memilih melupakannya. Pikirannya sedang tak mampu untuk

merangkai sebuah kalimat dalam bahasa Inggris maupun Indonesia. Dia tak mau memakai bahasa Korea karena akan percuma di hadapan Riska.

“Oke,” akhirnya Kim berkata. “Nanti bicara lagi—”

“*Tomorrow* …” Riska cepat-cepat membetulkan.

“*Yes, yes … I mean tomorrow.”*

“Oke.”

Riska beranjak dan berjalan keluar.

Malam harinya di kampus Universitas Pendidikan Jakarta, dua orang mahasiswa sosiologi tahun ketiga asyik berbincang di taman Fakultas Ilmu Sosial. Mereka terlihat menikmati setiap tegukan kopi, juga berbatang-batang rokok yang menjadi teman setia.

“Menurutku itu kesempatan yang bagus,” kata salah seorang dari mereka yang berbadan tegap.

Teman bicaranya diam dan berpikir, mengetuk-ngetuk meja kayu dengan telunjuknya.

“Irwan, dengarkan aku,” mahasiswa berbadan tegap itu melanjutkan. “Dari semua anak magang, hanya kau yang akhirnya ditawarkan untuk bekerja penuh di *One Heart Vision.* Semua anak magang mati-matian mendapatkan peluang itu. Malah, beberapa pegawai yang sudah bekerja di sana selalu ketakutan posisinya akan diserobot orang lain.”

Irwan mendengarkan dengan sungguh-sungguh perkataan Wira, salah satu temannya yang juga magang di *One Heart Vision* selama satu tahun terakhir. *Ini peluangku,* Irwan mempertimbangkan. Namun, ada satu hal yang ia rasakan jauh lebih mengagumkan daripada bekerja di *One Heart Vision.*

“Kalau aku jadi kau, tawaran itu pasti kuterima,” imbuh Wira seolah menjadi yang paling berhasrat untuk mendapatkan kesempatan itu. “Kau beruntung punya kemampuan.”

Kita di sini akan memilihmu. Kau orang yang tepat untuk melakukan ini, kau punya kemampuan. Sebuah pikiran terngiang di kepala Irwan. Kalimat yang membuat dirinya menjadi begitu percaya diri. Ia mendengar perkataan itu tepat dua hari sebelum Riska memberitahunya bahwa *One Heart Vision* membutuhkan dirinya sebagai seorang perencana media. Begitu Riska memberikan kabar penawaran kerja itu, Irwan menjadi gamang untuk memutuskan. Mana yang harus dia pilih?

Ini mimpi kita. Kau yang akan memimpinnya.

Irwan meneguk dua kali kopi dari gelas plastik. Ia melihat Wira yang sedang memandang ke ujung jalan gelap menuju gerbang Universitas Pendidikan Jakarta

"Aku tidak bisa."

Wira menoleh kepadanya. "Kau… apa?"

Irwan menarik nafas dalam-dalam. Ia bersandar ke sebuah tiang kayu berwarna hitam. Beberapa bagian tiang itu kelihatan terlalu rapuh dibandingkan usia sebenarnya. Sejak 1960-an, Universitas Pendidikan

Jakarta telah menjadi saksi sejarah dari berbagai pusat kekuasaan di Jakarta. Di kalangan mahasiswa di sana ada pepatah yang berbunyi demikian; *kalau ingin menumbangkan kekuasaan, mulailah dari Rawamangun.*

Rawamangun sendiri adalah kawasan sebelah timur Jakarta yang tak cukup memberikan keleluasaan mahasiswanya untuk duduk tenang mendiskusikan pelajaran, namun sangat berguna untuk memanaskan otak dan melancarkan protes.

“Aku tidak bisa menerima tawaran itu—tawaran bekerja di *One Heart Vision*,” akhirnya Irwan mengatakan.

Sekilas lalu Wira memandang keheranan kepada Irwan. Ia tak menyangka kesempatan sebaik itu disia-siakan begitu saja. Atau, Wira sedang berpikir seandainya dia ada di posisi Irwan. *Orang ini gila,* demikian Wira menarik kesimpulan. Tapi Wira tahu setiap orang punya pilihannya sendiri-sendiri.

“Terserah kau,” katanya seraya melemparkan rokok ke seberang jalan.

One Heart Vision berada di kawasan Kelapa Gading, Jakarta Utara. Kantornya menempati sebuah gedung berlantai tiga dan berjejer di dalam blok-blok Jalan Boulevard. Awalnya organisasi ini tak memiliki niat membuka kantor di Indonesia. Namun, dampak gempa bumi dan tsunami di Aceh pada tahun 2004 ternyata jauh di luar perkiraan siapa pun. *One Heart Vision* harus membangun banyak sekolah yang ambruk diguncang gempa atau dihantam tsunami, membantu anak-anak yang hidup sebatang kara dikerubungi masa depan yang suram. Akhirnya, pihak pusat di Seoul, Korea Selatan, mengajukan izin kepada pemerintah Indonesia untuk membuat kantor permanen di Jakarta.

Dalam beberapa tahun, proyek *One Heart Vision* telah mencapai berbagai wilayah di Indonesia. Mereka membantu penyediaan alat-alat sekolah, memperbaiki gedung-gedungnya yang rusak, menyediakan infrastruktur kesehatan lingkungan, dan mendistribusikan makanan maupun minuman bergizi. Pegawai-pegawai mereka dikirimkan setiap ada bencana

dan permintaan bantuan mendadak. Mereka pergi ke Aceh, Medan, Bogor, Sukabumi, Jakarta, dan sedang berpikir untuk menjangkau wilayah Indonesia Timur. Seluruh pendanaan organisasi bersumber dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan-perusahaan terbaik Korea yang dikumpulkan melalui *Korean International Company Association* (Koica).

Pukul delapan pagi Irwan sudah sampai di kantor *One Heart Vision.* Ia melangkah masuk dan langsung menuju lantai tiga tempat di mana ia biasa bekerja. Meski jadwal masuk kantor adalah jam delapan, para pegawai di *One Heart Vision* tak memiliki kebiasaan langsung bekerja.

Para pegawai akan berkumpul selama satu jam di ruang rapat utama lantai dua untuk membedah sebuah buku atau berbagai kasus terbaru seputar masalah pendidikan dan kesehatan anak-anak. Irwan tak mengikuti kegiatan itu karena dia hanyalah mahasiswa magang. Oleh karena itu, ia selalu membawa koran ke meja kerjanya sambil menunggu para pegawai selesai melakukan rapat pagi.

“Hai, sudah sampai ternyata,” dari arah pintu masuk Riska muncul menyapa Irwan.

“Iya, Mbak,” jawab Irwan dengan sedikit tersenyum. Ia kembali memerhatikan berita utama harian *Kompas.*

Riska Ningsih adalah penggemar berat kopi. Ia selalu terlihat menyeduh tiga sampai empat cangkir kopi setiap hari. Salah satu yang tak pernah ia lupakan adalah kopi yang mengawali setiap pekerjaannya di pagi hari. Sambil mengaduk-aduk pelan kopinya, ia menghampiri meja Irwan.

“Apa kau sudah tahu jawabannya?” Riska bertanya dengan pandangan menyelidik.

Sejenak Irwan diam, kemudian melipat harian *Kompas.*

“Ya, Mbak. Saya berterima kasih sekali, tawaran itu sungguh peluang yang baik bagi saya,” Irwan menjawab. “Tapi …”

“Tapi?”

Irwan mengangkat pandangannya, menatap Riska yang sedang berdiri memegang cangkir kopi di hadapannya.

“Tapi aku sudah menerima pekerjaan lain. Aku tidak bisa … “

Raut wajah Riska berubah menjadi lesu. Dia telah mempersiapkan diri dengan segala jawaban yang ada, namun tentu saja semua tak berjalan sesuai dugaannya. Ia merasa bosan ketika tugas mencari seorang perencana media itu tak kunjung selesai. *Mulai besok aku harus membuat poster atau apalah* ... dan ia mendapatkan ide lain.

“Sudah kau pertimbangkan baik-baik?” tanya Riska sambil berjalan ke mejanya.

“Ya, Mbak.”

Riska duduk, menghela nafas.

“Kau tahu ini adalah penawaran dari Mr.Kim langsung? Aku sebenarnya menyesal.”

Ia menatap Irwan yang sedikit keheranan.

“Mbak Riska bisa mencari orang lain. Menurutku lebih baik kalau aku tidak …”

Keras kepala, Riska sedikit menggeleng.

“Boleh aku tahu pekerjaan apa itu—yang menurutmu …“

“Majalah, Mbak,” jawab Irwan cepat.

“Kau jadi wartawan?”

“Aku yang memimpinnya. Aku pemimpin redaksi.”

Kenalkan ini yang bakal jadi Pemred kita, dia sangat hebat. Sebuah percakapan pada pertemuan awal di warung mie Aceh melintas di kepala Irwan. Waktu itu ia diperkenalkan kepada semua yang hadir dan merasa begitu tersanjung. *Farhan benar,* bisik Irwan dalam hati. *Mimpi kita lebih menyenangkan.*

“Kau … wah, hebat sekali,” Riska mengangguk-angguk. “Pantas saja kau lebih memilihnya.”

“Begitulah.”

“Mungkin kau bersedia menggajiku jika suatu hari aku bosan di sini, bagaimana?” Riska bertanya.

Irwan merasa dia salah mendengar, tapi kemudian buru-buru meyakinkan dirinya.

“Aku tidak tahu,” ia menyandarkan diri ke kursi. “Majalah ini baru mulai, dan kami tak punya cukup uang untuk memberikan gaji.”

“Apa?”

Irwan sudah menduga Riska bakal terkejut. “Ya, kami belum memberikan gaji.”

“Tak seorang pun?”

“Tak seorang pun.”

Riska menggeleng, menggigit bibirnya yang tampak berwarna muram.

“Kupikir itu… yah, kalian bertaruh dan itu sangat berbahaya sekali,” Riska berhenti sejenak dan menarik nafas. “Aku akan menyebut empat juta rupiah. Yah, jumlah yang sangat lumayan untuk mahasiswa, bukan?

Itu akan menjadi milikmu setiap bulan jika bekerja di sini. Karena itu aku berpikir … ”

“Mbak Riska tidak perlu memikirkan apa-apa lagi,” jawab Irwan dengan suara sedikit meninggi.

“Kau benar-benar tak mau melihat kesempatan ini lagi?”

“Tidak.”

Keduanya terdiam beberapa saat. Reza Akbar dan Yun Shin Young, dua pegawai *One Heart Vision* yang lainnya masuk menghampiri meja kerja mereka.

Tanpa melihat Riska, Irwan berkata, “Menurutku kita lebih baik memilih mimpi daripada kesempatan.”

Bab 5

Perbincangan itu terjadi pada Senin siang. Farhan menelepon Irwan yang sedang berada di kampusnya. Dengan bertanya-tanya pada dirinya sendiri, Irwan mengangkat telepon itu.

“Hei, aku sudah lihat blog-mu,” Farhan berkata dari seberang.

“Ya,” Irwan menjawab keheranan. “Oh, ya. Terima kasih, Farhan.”

“Menurutku, tulisanmu keren. Apakah kau belajar sesuatu di kampus atau tempat lain?”

“Tidak juga. Cuma hobi saja.”

Irwan berpikir sejenak, kemudian memulai perbincangan lagi, “Ehm, sebenarnya ada apa? Tumben kau telepon.”

“Memang,” jawab Farhan, ia berdiri dari posisi duduknya. “Begini … kami mau merekrut, mudah-mudahan kau tidak punya kesibukan lain.”

“Merekrut?”

“Ya.”

Sambil memastikan ponselnya terus menempel di telinga, Irwan berjalan mencari tempat yang lumayan sepi.

“Apa maksudmu merekrut?” ia bertanya kemudian.

“Kami akan membuat majalah.”

“Kami siapa?”

“Teman-teman Jayakarta. Aku perlu mengingatkan, kami sudah bikin usaha sendiri—festival musik dan buku tahunan sekolah, semacam *creative media* seperti itulah. Nah, sekarang kami berencana membuat usaha yang berkelanjutan, majalah, kau Pemimpin Redaksinya. Kita di sini akan memilihmu. Kau orang yang tepat untuk melakukan ini, kau punya kemampuan.”

Farhan terus berbicara panjang lebar sementara Irwan mendengarkannya dari seberang dengan setengah percaya. Sesekali Irwan bertanya, meyakinkan Farhan

benarkah ia tak salah memilih dirinya sebagai Pemimpin Redaksi. Irwan tak punya pengalaman sedikit pun tentang mengelola sebuah majalah, namun setiap perkataan Farhan membuatnya merasa tertantang.

“Ini mimpi kita. Kau yang akan memimpinnya,” kata Farhan.

“Wah, kedengarannya menyenangkan sekali, terima kasih,” kata Irwan menanggapi dengan dada yang membusung.

Dalam perbincangan itu Irwan menyadari dia masih punya kesibukan lain di *One Heart Vision.* Dia masih terikat kontrak sampai enam bulan ke depan, juga aktivitas kuliah yang masih beberapa semester lagi. Dia memikirkan rute Pamulang-Rawamangun-Kelapa Gading yang hampir setiap hari ia lalui. *Ditambah majalah ini, apakah waktuku bakal cukup?* Ia menimbang-nimbang.

“Tidak masalah. Kita bisa bertemu setiap akhir pekan dan membicarakan setiap kemajuan melalui internet,” jelas Farhan lagi.

Tampaknya tak ada yang perlu diragukan. Farhan menyebutkan semuanya akan terjadi melalui proses belajar bersama. Tidak perlu kita semua berpengalaman atau apa, tapi dengan memulainya, semua akan jadi berpengalaman.

Ketika Farhan menanyakan sekali lagi apakah Irwan mempunyai kesibukan lain, Irwan menjawab, “Tidak. Aku sedang tidak punya kesibukan lain.”

Dadu telah dilempar, permainan akan dimulai.

Meski telah bertemu di warung mie Aceh pada malam berikutnya untuk perkenalan dengan beberapa anggota tim, pertemuan ulang dilaksanakan kembali di rumah Linda, seorang teman yang meminjamkan ruang tamu cukup besar untuk menampung puluhan orang. Linda tak hanya menyediakan tempat, tapi juga makanan selama rapat berlangsung meskipun dia tak terlibat dalam bisnis majalah yang akan segera dimulai tersebut. Saat itulah dimulai rapat yang sebenarnya.

“Terima kasih buat Linda yang sudah menyediakan tempat dan makanan yang enak,” ucap Farhan membuka rapat. Dia meminta setiap orang memperkenalkan diri, sekedar nama panggilan dan minat untuk mengisi peran tertentu di dalam majalah nanti.

Irwan mengetahui hampir semua yang hadir, karena mereka bersekolah di SMA Jayakarta. Di antaranya Irwan mengenal Bomo yang selalu satu kelas dengannya dari kelas satu sampai lulus. Juga ada Lutfi yang bersamanya di kelas tiga, ditambah Fahmi yang pernah beberapa kali bertemu dengannya di SMA Jayakarta. Di sana hadir delapan orang dan Irwan tak mengenal tiga orang lainnya. Dua orang laki-laki dan satu perempuan yang ternyata bernama Adi, Ale, dan Ita, teman satu kampus Farhan di Universitas Islam Pembangunan.

Farhan mulai berbicara. “Sekali lagi, aku mau katakan alasan memilih Irwan.” Dia mengitari pandangan, kemudian melanjutkan, “Dia penulis yang hebat. Aku sudah lihat blog-nya, benar-benar luar biasa.”

Mendengar perkataan Farhan itu Irwan tak tahu harus bersikap bagaimana. Dia senang, tapi juga menilai bahwa Farhan telah berlebihan dalam menyanjungnya. Selama ini dia hanya menulis untuk kesenangan pribadi, bukan orang lain, apalagi untuk pembaca majalah. Lalu, bagaimana dia harus memimpin pengelolaan majalah?

“Ya, kita di sini semua sama saja,” Farhan kembali menjelaskan. “Kita belum mengetahui cara membuat majalah. Tapi kita bisa mempelajarinya, aku yakin.”

“Pengalaman akan menjadi guru kita,” Fahmi menambahkan.

Mereka pun bersepakat untuk mulai membahas konsep majalah yang diinginkan.

“Kita akan buat informasi tentang suburban, pinggiran Jakarta—dalam versi anak muda. Isinya menyangkut gaya hidup. Kita akan meliput konser, festival, kuliner, dan budayanya,” jelas Farhan lagi.

Selanjutnya Irwan bertanya-tanya tentang konsep majalah yang akan mengangkat sisi kehidupan pinggiran

Jakarta itu. Dia mendapatkan jawaban bahwa majalah tersebut nantinya akan berkutat di seputar Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, kota-kota penyangga Jakarta yang menurut Farhan telah berkembang sangat pesat.

Semua anak bersepakat menjadikan majalah mereka sebagai satu-satunya referensi bagi masyarakat untuk memahami kawasan pinyangga Jakarta secara lebih baik, pusat-pusat hiburan, bisnis, dan juga komunitas anak mudanya.

Mereka terus berbicara sampai menetapkan tema setiap bulan untuk jangka waktu satu tahun. Tak ada panduan, melainkan hanya setumpuk majalah serupa yang dikumpulkan oleh mereka dengan berbagai judul dan segmen informasi. Mereka menggunakannya sebagai referensi.

Pada saat pembahasan nama, *Light Magazine* dijelaskan oleh Fahmi sebagai cahaya yang akan menerangi masyarakat dengan informasi-informasi segar, terutama karena kawasan penyangga Jakarta sering dipandang sebelah mata selama ini.

“Kenapa harus Jakarta terus?” ujar Fahmi bersemangat. “*This is suburban Jakarta!”*

Ucapan Fahmi itu kemudian resmi menjadi *tagline* majalah. *Light Magazine—This is Suburban Jakarta!*

Bab 6

Sesuai dugaan Irwan, membuat majalah tak pernah semudah apa yang ia bayangkan. Teman-temannya saling bertukar informasi mengenai berbagai macam hal di rangkaian pesan grup facebook. Mereka memberikan berbagai hal menarik untuk diliput, dan Irwan harus memantau setiap saat, kemudian membuat keputusan secepat mungkin.

Sebentar saja Irwan mengetahui bahwa dirinya telah terpecut untuk memiliki wawasan yang luas. Dia tak hanya harus mengetahui hal-hal yang selama ini disukainya saja, tapi juga apa yang sebenarnya dia benci.

“Astaga … ” kata Irwan terperangah mengamati sebuah pesan di grup facebook. “Merk sepatu, musik terbaru, kuliner … yang benar saja!”—dia menyadari waktunya tak cukup untuk mengurus pekerjaan di *One Heart Vision.*

Selain hanya berbekal contoh dari kebiasaan-kebiasaan majalah lain, atau memperkirakan dengan imajinasi ala kadarnya, Irwan dan teman-temannya juga tak didukung oleh fasilitas yang memadai. Mereka menggunakan motor dan membeli bensin untuk liputan dari kocek pribadi.

Hanya ada satu kamera DSLR sehingga apabila ada jadwal liputan yang bersamaan, Irwan terpaksa mencari akal. Dia akan melihat liputan yang lebih penting dan membatalkan yang lain, atau terpaksa mengambil foto dari internet—sesuatu yang disepakati oleh semuanya sebagai hal yang paling memalukan.

“Cuma ada ular di hutan,” ujar Irwan kepada Fahmi yang bertugas sebagai desain grafis merangkap fotografer di *Light Magazine*. “Kita mati kelaparan atau memakannya, tidak ada jalan lain.”

Semua pekerjaan seketika berlangsung seperti siksaan tiada henti. Seolah tak pernah ada waktu luang, setiap orang menjalaninya dengan naluri masing-masing.

Irwan melahap berbagai artikel yang biasa dibuat oleh berbagai majalah. Dia membacai website dan koran, dan berusaha memperhatikan siaran radio maupun televisi. Ia mempelajari bagaimana seharusnya isi dari setiap lembar *Light Magazine.* Dalam dua minggu pertama, Irwan membimbing setiap liputan dengan sabar. Dia mendapati tulisan yang kacau bukan main.

“Lutfi, tulisanmu ini… menurutku tak ada hal baru yang bisa menarik minat pembaca.”

“Oh, begitu ya,” jawab Lutfi.

“Ya.”

“Lalu harusnya bagaimana?”

“Begini. Kupikir kita harus belajar mengenai sudut pandang dan berkreasi terhadapnya… “

Irwan pun menjelaskan apa yang ia pahami tentang membuat tulisan dengan sudut pandang menarik. Semua temannya mendengarkan.

“Kita harus lihat hubungan-hubungan yang tak disadari orang lain. Karena itu wawasan yang luas, banyak membaca, sangat penting,” jelas Irwan. “Kecuali jika informasimu mengenai artis atau tokoh besar, atau hari kiamat. Artikel seperti itu sudah tentu menarik bagi pembaca.”

Irwan memperhatikan setiap judul artikel yang ia terima. Nalurinya semakin menginginkan kualitas berita yang tinggi. Dengan demikian, mereka mulai dihadapi oleh tenggat waktu yang ketat.

Setiap kali menerima artikel liputan, Irwan merasakan sakit kepala.

“Tidak karuan!” ia menyandarkan dirinya ke kursi.

Ia memanggil Bomo.

“Tulisan ini cuma catatan wawancara?” tanya Irwan.

Bomo mengangguk. “Ya, begitulah.”

“Begitulah bagaimana?” Irwan jadi tak sabar. “Kau kan tahu, ini band yang cukup besar. Buatlah jadi artikel mendalam!”

Walaupun tema majalah sudah ditentukan dalam rapat redaksi, Irwan sering mendapatkan pertanyaan dari teman-temannya, khususnya mengenai segala hal mengenai liputan.

“Wan, aku belum dapat kepastian dari narasumber. Bagaimana?” Fahmi bertanya.

Irwan berpikir sejenak sambil menyudahi kegiatannya memeriksa artikel lain.

“Menurutmu, siapa orang yang pantas untuk menggantikan dia?”

“Aku tidak tahu.”

Lalu aku harus tahu? Irwan menarik nafas dalam-dalam.

Ia pun mencari narasumber lain, mempelajari latar belakangnya, dan meminta Fahmi menghubunginya.

Begitu seterusnya sampai semua informasi telah didapat, telah sesuai dengan rencana pada rapat redaksi sebelumnya.

Karena *Light* adalah *free magazine*, sebuah majalah yang disebarkan ke berbagai tempat keramaian, café, *fitness center, base camp* komunitas, restoran, dan sebagainya, majalah tersebut artinya bisa dimiliki orang-orang dengan gratis.

Semua awak *Light Magazine* berharap banyak pemasang iklan menghampiri mereka. Hanya dengan jalan itulah majalah bisa terus terbit dan membayar kerja keras para pekerjanya. Iklan menjadi salah satu hal yang paling diributkan ketika tenggat waktu penerbitan telah di ujung tanduk. Bomo dan Farhan bertanggung jawab dalam urusan penawaran iklan tersebut.

Pada Sabtu sore Bomo bertanya kepada Irwan. “Semua artikel sudah kau terima?”

“Belum. Ada beberapa artikel yang…”

“Kapan siap?”

Ini bagian yang paling kubenci, batin Irwan. Dia tak pernah bisa menyelesaikan pemeriksaan seluruh artikel sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Waktunya habis menempuh perjalanan pulang balik Pamulang-Rawamangun-Kelapa Gading. Lagipula setiap orang terlalu lama dalam menulis berita untuk segera diberikan padanya.

“Dua hari lagi.”

Bomo menggaruk-garuk kepalanya, mencari-cari sesuatu. “Brengsek! Ada yang lihat kalender?”

“Itu …,” Fahmi menunjukkan. “Tertimpa buku tahunan.”

Setelah mengamati kalender dengan telunjuknya, Bomo menoleh dan berkata kembali kepada Irwan. “Artikel selesai besok, oke?”

Irwan mengangguk. “Oke!” Dalam hati sebenarnya ia berkata, *Mati aku!*

Pada saat mengejar tenggat waktu penerbitan, semua tim akan berkumpul di kantor dengan tugasnya masing-masing. Ruangan kantor *Light* hanya sebuah kamar tak lebih dari 36 meter persegi. Sebenarnya kamar itu milik seorang teman Bomo dan Fahmi yang disewakan kepada mereka.

Dalam ruangan yang sempit itu, delapan orang berkumpul di tengah berbagai barang. Hanya ada dua komputer dan satu laptop untuk bekerja, selebihnya adalah kardus-kardus, tumpukan DVD berisi data, folder-folder surat, sebuah kipas angin, mesin fax, dan *dispenser* mini.

“Lain kali harus lebih cepat dong!” Fahmi berseru kepada Irwan.

“Oke, maaf.”

“Pemimpin Redaksi harus lebih galak,” Farhan menambahkan.

Sementara itu Bomo sibuk dengan telepon dan mesin fax. Dia menarik selembar kertas, kemudian tiba-tiba berdiri di tengah-tengah ruangan.

“Lihat!” katanya seraya melambai-lambaikan kertas tersebut. “Alhamdulillah, sudah ada yang beriklan nih!”

Semuanya berebut menarik kertas dari tangan Bomo. Farhan yang lebih dulu meraihnya, bersorak, menjitak kepala Lutfi, dan mereka tertawa lepas. Sepuluh menit kemudian terdengar suara ketikan yang begitu cepat dan kasar dari setiap komputer. Semuanya terbakar semangat empat-lima.

Urusan tata letak menjadi tugas utama Fahmi. Dia mengedit semalaman suntuk sambil ditemani Irwan di sampingnya.

“Rasanya aku mau muntah,” ujar Fahmi.

Sebagai penata letak, dia harus mengetahui semua artikel dan foto yang ada. Dia harus menentukan bagian mana dari artikel yang harus diperbesar menjadi kutipan. Dia

juga meneliti apakah terdapat kesalahan penulisan, kekurangan huruf, dan *caption* foto.

“Bagian ini jadi kutipan saja,” kata Irwan di sampingnya. “Judul pakai *font* tebal.”

Fahmi hanya mengangguk. “Artikel yang lain mana? Aku belum terima semua.”

Aku sudah bilang, “Besok akan kuminta.”

Dua hari kemudian seluruh artikel telah diterima oleh Irwan. Dia masih mendapati kekurangan yang bermacam-macam. Semua artikel ditulis dengan terburu-buru, dan menurut Irwan tak akan menarik bagi pembaca. Merasa waktunya tak cukup, Irwan berusaha keras mengubah artikel-artikel tersebut. Setelah selesai ia menyerahkannya kepada Fahmi untuk dimasukkan ke dalam tata letak majalah.

Mereka menunggu satu minggu. Ketika edisi pertama *Light* selesai dicetak, Fahmi berkata, “Masing-masing bawa *Light*, perlihatkan ke semua orang.”

Edisi pertama *Light* menerapkan desain yang penuh warna dan atribut. “Majalah anak muda memang harus begini, berwarna, jangan terkesan serius,” jelas Fahmi mengenai kreativitasnya dalam mendesain *Light* tersebut.

Lutfi bertanggungjawab untuk urusan sirkulasi. Dia menentukan titik-titik distribusi majalah di sekitar kawasan Bogor, Depok, Bekasi, dan Tangerang.

“Kita pakai jasa pengantar barang saja,” Lutfi mengusulkan.

“Begini…,” Adi menoleh Ita.

Ita mengetahui maksudnya dan berkata kepada Lutfi, “Uang kita tidak cukup. Tak ada alokasi untuk itu.”

Adi dan Ale bertugas membukukan keuangan *Light Magazine.* Mendengar penjelasan dari keduanya, Lutfi jadi kebingungan.

“Lalu, bagaimana aku harus…”

“Kita kirim saja pakai sepeda motor. Kita bagi-bagi tugas,” Farhan mengusulkan.

Semuanya saling berpandangan.

“Baiklah, mau bagaimana lagi,” kata Lutfi kemudian.

Lutfi pun membawa sepeda motornya sendiri untuk berkeliling mengirimkan majalah. Fahmi, Farhan, Ale, dan Bomo menemaninya dengan sepeda motor masing-masing.

Ketika Irwan membawa *Light* edisi pertama ke kampusnya, dia merasa bangga. Dia membayangkan teman-temannya akan melihat namanya tercantum sebagai Pemimpin Redaksi. *Mereka pasti tercengang*, pikir Irwan.

Sebenarnya dia keliru.

Salah satu teman Irwan yang menerima edisi pertama *Light* berkata, “Ini majalah apa kitab suci?”

Light edisi pertama menggunakan kertas setebal karton. Oleh karena itu, mereka membicarakan jenis kertas dan desain yang lebih pantas pada rapat selanjutnya.

Bab 7

Setelah edisi pertama *Light Magazine* berhasil diterbitkan, Farhan mengusulkan website agar *Light* mampu bersaing di tengah tren media digital.

“Kita fokus saja dulu di versi cetak,” Fahmi menyarankan.

“Tidak, kawan. Tanpa website, kita tak akan menang.”

Irwan mengamati keduanya. “Bagaimana nanti mengisi website itu?”

“Kita tulis berita-berita singkat yang ringan. Kita buat jadwal mingguan untuk memperbaruinya. Tidak masalah, kan?”

Mereka berdiskusi panjang, dan pada akhirnya keinginan Farhan tak bisa ditolak. Dalam dua minggu *Light* telah memiliki website di samping majalah versi cetak. Kesibukan mereka pun segera bertambah. Selain harus meliput berita di majalah versi cetak, mereka juga

bersepakat membagi jadwal liputan tambahan untuk website.

Irwan menjelaskan bagaimana sifat informasi yang akan diterbitkan di website *Light.*

“Setiap informasi yang sifatnya segera, tak tahan lama, harus terbit di website. Mungkin seperti peristiwa, jadwal *event*, dan semacamnya.”

Farhan berkata menambahkan, “Benar. Konferensi pers sering berlangsung. Kita harus lebih banyak menghadirinya. Di sana kita bisa memperbanyak kenalan sesama rekan wartawan.”

Semuanya menyetujui.

Suatu hari Irwan menghadiri konferensi pers sebuah kegiatan konser. Dia berjalan memasuki sebuah lobi hotel bintang lima, kemudian gugup begitu menyadari dirinya berada di tengah-tengah lusinan wartawan professional dari berbagai media besar. Wartawan-wartawan tersebut sangat percaya diri. Ketika konferensi

pers memasuki sesi tanya-jawab, suara-suara mereka mulai terdengar saling tumpang tindih.

“Saya dari harian *Kompas* … “

“Saya *Rolling Stones* ... “

“Saya dari *detik.com,* apa pesan yang …”

Begitu seterusnya.

Para wartawan itu mengetik dengan cepat. Mereka menggunakan *smartphone*. Sesekali beberapa fotografer maju, berjalan ke sana kemari, memotret dengan kamera yang membuat Irwan semakin ciut.

“Oke, pikiran ini terlalu menggangu,” Irwan menguatkan dirinya sendiri.

Selesai konferensi pers, ia bergegas menuju sepeda motornya, kemudian meluncur secepat kilat.

Nilai berita konser itu cukup besar. Irwan ingin website *Light* menerbitkannya secepat mungkin. Karena pagi itu Irwan ada jadwal kuliah, ia mencari warung internet di kampusnya untuk mengetik. Dengan melihat-lihat

kembali selembar kertas yang telah ia coret-coret pada saat konferensi pers tadi, jari-jari Irwan bergerak lincah menekan keyboard komputer.

Dua puluh menit kemudian Irwan selesai dan menelpon kantor *Light*. Dia mendengar telepon diangkat.

“Halo, redaksi *Light Magazine.* Ada yang bisa—”

“Halo … oh, Farhan ya,” Irwan memotong. “Aku kirim berita. Segera terbitkan di website ya.”

“Oh, oke.”

Telepon ditutup.

Irwan kemudian berjalan ke ruang kelasnya untuk menghadiri kuliah, ketika sebuah pesan masuk ke ponselnya. Ia membukanya dan melihat nama pengirimnya yang ternyata adalah Farhan.

Laporanmu luar biasa. Maafkan aku, gajimu seharusnya lebih dari 10 juta rupiah.

Irwan menggeleng dan tersenyum. Dia semakin mengenal Farhan.

***

Jalan-jalan adalah ambisi Farhan. Dia terkenal suka melakukan berbagai perjalanan nekat di kalangan teman-temannya.

“Suatu hari nanti aku mau keliling dunia,” dia pernah berkata.

Berhubung *Light* masih majalah baru, Farhan membuktikan kenekatannya untuk menjadikan majalah tersebut langsung berlari secepat mungkin.

Peristiwa itu terjadi ketika seorang teman memberitahunya tentang sebuah ekspedisi ke Taman Nasional Taka Bonerate di Sulawesi Selatan.

“Aku ikut!” ia bersorak di telepon kepada temannya itu.

“Bisa saja. Tapi para wartawan yang ikut ke sana sudah dipilih dan dapat undangan resmi. Aku bisa jamin kau

bisa ikut, tapi kau bayar sendiri. Kau mau jika menggunakan biaya sendiri?”

“Baik. Tidak apa-apa. Yang penting aku bisa ikut.”

“Oke, kalau begitu.”

Ekspedisi berlangsung selama satu minggu. Farhan berdebar-debar menyaksikan keindahan alam di sana. Hamparan laut, gugusan pulau-pulau gosong karang, kolam-kolam kecil yang dalam dan dikelilingi oleh terumbu karang. Farhan berdecak kagum.

“Anda peserta dari mana?” seorang pria jangkung bertanya kepada Farhan. Dia membawa kamera dengan logo *TV Bahari*.

“Saya wartawan *Light Magazine*,” jawab Farhan bangga.

“Maaf?” pria itu mengernyitkan dahi.

“*Light Magazine*,” Farhan meninggikan suaranya. *Deburan ombak membuatnya tuli,* dia menyimpulkan.

“Oh ya, tentu saja,” pria itu mengangguk-angguk. “Zaman sekarang banyak media karbitan. Kau tahu,

maaf, maksudku mereka tak menyajikan informasi yang mencerahkan.”

Farhan merasa tersinggung. “Aku tidak…”

“Selamat menikmati perjalanan.”

Pria itu berpaling dan pergi meninggalkannya.

Di kamar hotel khusus pers, sebagian besar orang berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka sibuk berdiskusi dan membuat catatan. Beberapa orang memperlihatkan foto-foto lautan yang baru saja dipotretnya. Farhan masuk dan menaruh barang-barangnya di sebuah tempat tidur.

Seorang wanita berpakaian hitam berkata padanya, “Maaf, tempat tidur ini sudah terpakai.”

Farhan menatap wanita itu. “Di mana yang masih kosong?”

“Mana kutahu. Setiap wartawan sudah ditentukan kamar dan tempat tidurnya. Barangkali milikmu di kamar lain.”

Farhan mengambil barangnya. Ketika malam tiba, dia meminjam karpet dari seorang petugas hotel dan menggunakannya sebagai alas tidur. Tak ada seorang pun menawarinya ke tempat tidur, tak ada seorang pun.

Besok paginya adalah waktu bagi para rombongan ekspedisi untuk menikmati keindahan dalam laut Taka Bonerate. Mereka bersama-sama melakukan *diving.* Para wartawan telah hadir di tepi pantai, menanyai secara serempak salah satu peserta yang ternyata adalah Puteri Indonesia. Farhan mengejar kesempatan itu.

“Maaf, Mas. Sebentar lagi TV kami harus mengadakan wawancara khusus,” kata seorang pria di sana.

Farhan menatap pria itu. “Aku cuma sebentar.”

“Tidak bisa.”

Kurang ajar! Apakah di sini tak ada wartawan yang punya hati? Farhan berpaling sambil bersungut kesal. Dia memerhatikan Puteri Indonesia itu diwawancarai,

menghadap kamera, dan diajarkan cara berkata-kata oleh seorang pemandu.

“Anda Puteri Indonesia yang terkenal menyukai *diving,”* salah satu pertanyaan terdengar. “Bisakah Anda jelaskan mengapa memilih hobi tersebut?”

Puteri Indonesia itu tersenyum. Ia menampilkan aura kepandaian seorang wanita dewasa dan kecantikan yang memesona. “Saya menganggap ini adalah hobi yang bisa membantu saya memahami lebih baik keindahan alam Indonesia. Saya juga jadi menyadari betapa besar ciptaan Tuhan di dalam kegelapan laut. Saya senang bersama ikan-ikan dan terumbu karang.”

Wartawan yang menanyakan itu tampak mengangguk-angguk. “Adakah persiapan khusus dalam melakukan *diving?*”

“Tidak juga. Sama seperti persiapan umumnya dalam melakukan *diving.* Saya memilih peralatan dari…”

“Pesona Bahari,” sebuah suara memotong. Seketika orang-orang menoleh ke arah sumber suara tersebut.

Ternyata Farhan. Puteri Indonesia itu tersenyum dan berdiri.

“Benar sekali,” ia tampak terkejut. “Anda tahu dari mana?”

“Saya banyak meneliti Anda,” Farhan tersenyum.

“Oh, data yang lengkap!” Puteri Indonesia itu bersorak riang.

Aku bukan wartawan karbitan.

Pada saat Puteri Indonesia itu melakukan *diving*, ia mengajak Farhan turut meliput bersamanya. Farhan mendapatkan kesempatan waktu wawancara lebih banyak daripada wartawan-wartawan lain. Sepintas saja dia telah membuat seluruh wartawan yang lain gigit jari.

Kalian lihat kemampuanku, ujar Farhan dalam hati.

Ketika pulang ke Jakarta, Farhan berhasil mengikat kontrak pemasangan iklan dengan promotor kegiatan ekspedisi tersebut.

***

Pada suatu hari Farhan terkulai lemas di tempat tidurnya. Seharian itu otaknya terkuras untuk berpikir, sedang badannya terus dituntut untuk bergerak gesit. Tapi keadaan di *Light* lebih ia sukai daripada ketika bekerja sebagai kasir di sebuah restoran satu tahun sebelumnya.

Bosnya waktu itu adalah seorang pria Amerika yang baik hati. Dia menyukai kinerja Farhan, dan selalu terang-terangan memujinya. Namun bagi orang-orang di sekitarnya, Farhan membuat mereka muak.

“Mahasiswa kampungan,” kata salah satu kasir yang lain, seorang anak muda berbadan krempeng dengan wajah pucat. “Aku ingin dia merasakan sedikit pelajaran.”

Pemuda krempeng itu mencuri beberapa uang logam setiap hari di kasir. Dia melakukannya ketika telah datang giliran Farhan menggantikannya untuk menjaga kasir. Akibatnya sang bos memperingati Farhan, meminta mengecek ulang. Farhan menuruti perintah itu, namun karena jumlah uang yang dihitungnya memang

kurang, terpaksa ia menggantinya dengan uangnya sendiri.

Ketika ia memeriksa ulang jumlah uang hingga larut malam, dia melihat makanan yang sudah disentuh sedikit oleh pelanggan. *Makanan sisa,* Farhan tak tahu kenapa makanan tersebut tak segera dibuang. Ia menatapnya ragu-ragu, kemudian dengan dorongan alamiah memakannya sambil menangis.

Pada saat keluar dari pekerjaannya itu, dia menemui Irwan pada malam harinya. “Aku tak mau lagi,” ujar Farhan. “Di sana banyak orang gila.”

Halaman selanjutnya tidak termasuk dalam halaman pratinjau ini.